

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri hiburan menjadi salah satu industri yang berkembang secara pesat di zaman yang serba modern ini. Dengan adanya perkembangan di dunia industri hiburan, masyarakat dapat menerima pesan dengan semakin cepat dan mudah. Salah satu industri hiburan yang masih efektif dan terus menerus mengikuti perkembangan zaman, yang juga tidak jarang menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pesan dan merefleksikan kehidupan nyata yaitu adalah film. Sebuah film dapat menjadi salah satu sarana untuk masyarakat mendapatkan banyak pesan sosial maupun budaya baik secara tersirat maupun tersurat. Tidak hanya itu, film juga dapat menjadi salah satu wadah untuk penonton dapat memberikan pendapatnya mengenai pesan-pesan yang sudah disampaikan dalam sebuah film.

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki masyarakat yang gemar untuk menonton, masyarakat memiliki berbagai tujuan saat menonton, seperti mendapatkan informasi, pesan, atau bahkan hanya untuk mencari hiburan semata. Hal ini membuat film-film baik buatan luar ataupun dalam negeri sebagian besar diterima dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia baik di dalam berbagai *streaming platform* (OTT), televisi, ataupun langsung menonton di bioskop terdekat. Dari berbagai genre, film dapat memilih pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak sebagai tujuan yang ingin film

tersebut capai. Tidak hanya itu, film juga tidak jarang merepresentasikan kehidupan sehari-hari yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari khalayak, dan akhirnya film menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan kita, mulai dari kebiasaan, sikap, berbicara sampai bagaimana cara kita berpakaian.

Di dalam industri perfilman juga sudah mulai menghadirkan pesan-pesan yang tengah terjadi di masyarakat dan menjadi permasalahan sosial, salah satu pesan sosial yang diangkat dan sering digunakan dalam film-film saat ini juga mulai diterima oleh masyarakat di era serba modern ini adalah topik mengenai seputar isu gender. Pengangkatan topik isu gender ini juga termasuk pembahasan mengenai pemikiran feminisme yang sudah berevolusi dari masa ke masa, hal ini karena feminisme sudah menjadi salah satu gerakan yang secara tidak langsung berkaitan dengan gerakan kesetaraan gender yang di dalamnya menuntut persamaan hak gender.

Sebagai negara yang memegang kuat nilai-nilai budaya yang diwariskan dari masa ke masa, Indonesia tentunya menerapkan budaya yang sudah diwariskan dari masa ke masa, salah satunya yaitu budaya sistem patriarki. Sistem ini akhirnya menyebabkan secara tidak langsung menerapkan dominasi laki-laki sebagai normalitas dan menanggap hal tersebut memang sudah sewajarnya terjadi. Pada kenyataannya, dikarenakan adanya dominasi laki-laki inilah yang menyebabkan kesenjangan gender muncul dan akhirnya gerakan feminisme lahir di tengah-tengah budaya sistem patriarki yang merajalela.

Dapat dilihat dari informasi yang diberikan oleh (Statistik, 2024), persentase penduduk dengan pendidikan SMA ke atas di tahun 2023 untuk laki-laki sebesar 42,62% sedangkan perempuan berada di 37,60%. Tidak hanya itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga melihat adanya ketimpangan gender yang terjadi dalam Tingkatan Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) antara perempuan dan laki-laki, yang besar persentase laki-laki dalam TPAK sebesar 84,26% dan perempuan sebesar 54,52%. Dan masih banyak lagi ketimpangan gender di berbagai aspek lainnya yang dapat ditemui di Indonesia, hal-hal ini menjadi salah satu bagian penting yang menjadi landasan dari berangkatnya pemikiran feminisme yang sudah mulai tersebar di Indonesia melalui berbagai cara, salah satunya yaitu dalam industri film.

Gerakan feminisme sendiri sudah menjadi salah satu ideologi yang mulai diterima dan didukung oleh masyarakat, terlebih lagi oleh mereka pihak perempuan. Hal ini dikarenakan gerakan feminisme merupakan pemikiran akan perempuan yang juga memiliki hak-hak yang setara baik dalam hal politik, ekonomi, dan sosial dengan hak laki-laki. Sehingga tidak jarang konsep pemikiran feminisme dikaitkan dengan konsep kesetaraan gender dan juga gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak yang sama dengan hak yang dimiliki oleh laki-laki. Konsep tema feminisme ini pula yang menjadi salah satu konsep utama yang diangkat oleh rumah produksi Mattel dalam salah satu karya ternama mereka yaitu film “Barbie 2023” yang ditayangkan pertama kali pada tanggal 19 Juli 2023 kemarin.

Film “Barbie 2023” sendiri diangkat setelah suksesnya boneka Barbie yang menjadi boneka mainan yang digemari oleh banyak anak perempuan pada masa ke masa. Boneka yang diciptakan oleh perusahaan Mattel ini menjadi salah satu standar kecantikan oleh khalayak, tetapi perubahan zaman yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya isu kesetaraan gender sehingga boneka Barbie memiliki perubahan yang cukup signifikan dari karakter awalnya, yang dapat dilihat bahwa sekarang boneka Barbie memiliki representasi dari perempuan yang tidak hanya mengandalkan parasnya yang cantik, tetapi juga perempuan yang berkarakter cerdas, mandiri, dan berani.

Kecerdasan, kemandirian, dan keberanian yang menjadi referensi boneka Barbie ini juga tentunya tercermin di dalam film berjudul “Barbie 2023” ini, yang ingin menyampaikan bahwa individu dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, juga bebas dalam menentukan pilihan yang ingin ia lakukan, apa pun itu. Dengan begitu, film “Barbie 2023” berusaha untuk menyampaikan pesan bahwa laki-laki dan terkhususnya perempuan juga dapat mewujudkan impian yang dimiliki oleh mereka tanpa dibatasi oleh stereotip gender yang sempit, dan membuka mata penonton untuk peduli akan isu gender dan feminisme. Di dalam film berjudul “Barbie 2023” ini juga, peneliti dapat melihat adanya feminisme kekuasaan yang merupakan feminisme yang digagas oleh Naomi Wolf menjadi fokus utama dalam film ini.



Gambar 1.1. Barbie dan Ken dapat Hidup Seperti yang Mereka Inginkan
Sumber: Screenshot dari Film "Barbie 2023"

Film "Barbie 2023" ini menjadi salah satu film yang menjadi pilihan oleh perempuan untuk ditonton, terkhususnya lagi mereka yang merupakan para remaja yang masih mencari jati diri mereka dan masih terkadang masih sulit untuk menentukan arah yang akan mereka pilih di kehidupan mereka masing-masing, hal ini dikarenakan *branding* yang dibentuk oleh Barbie itu sendiri sedari awal, yang dimana Barbie merupakan sosok yang mewakili perempuan. Terlihat dari survei yang sudah dilakukan oleh (Carollo, 2024) dalam *website* Statista, penonton perempuan mendominasi film "Barbie 2023" dengan perolehan 66.1% dari total penonton bioskop di seluruh dunia. Rating usia yang sudah ditetapkan oleh film "Barbie 2023" yaitu 13 tahun ke atas, hal ini memperlihatkan bahwa film "Barbie 2023" ini lebih cocok ditonton oleh mereka yang berada di usia remaja ke atas. Film "Barbie 2023" juga tidak menutup kemungkinan akan adanya pembentukan opini publik dan membuat persepsi yang ditangkap oleh penonton akan pesan-pesan yang memang ingin disampaikan oleh pihak film "Barbie 2023" mengenai isu-isu kesetaraan gender dan feminisme, khususnya feminisme kekuasaan milik Naomi Wolf

dalam film ini, seperti perempuan yang memiliki pekerjaan dan menentang akan patriarki. Kedua hal tersebut sampai saat ini masih saja hangat untuk diperbincangkan di Indonesia, yang di mana yang seperti kita tahu bahwa negara Indonesia yang sebagian besar budayanya masih menganut budaya patriarki, dengan sejumlah masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki lebih pantas untuk memiliki tugas yang lebih berat dan merasa lebih mampu daripada perempuan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana penerimaan para audiens remaja perempuan terhadap pesan feminisme dalam Film “Barbie 2023”.

1.2. Identifikasi Masalah

Seperti yang dikutip di dalam lpmhayamwuruk.org, (Sabrina, 2023) mengatakan bahwa Film Barbie 2023 ini merupakan film yang dapat menginspirasi banyak perempuan untuk bermimpi setinggi mungkin, karena tidak seharusnya mimpi mereka dibatasi, di dalam film ini juga banyaknya pesan emansipasi yang ditayangkan dan isu gender yang disisipkan dalam film ini, seperti Barbie yang mendapatkan perilaku yang tidak mengenakan karena diobjektifikasi, juga dilecehkan saat di kawasan pantai saat berada di dunia nyata, juga memperlihatkan bahwa dunia perlu kerjasama yang baik antara perempuan dan laki-laki untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih ideal.

Adanya perbedaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Di dalam penelitian milik (Pellondo’u, 2023) yang berjudul “Potret Feminisme dalam Film Barbie 2023” menggunakan teori Analisis

Semiotika milik Ferdinand de Saussure untuk memperlihatkan penggambaran pesan feminisme yang dimiliki oleh tokoh-tokoh (terutama tokoh perempuan bernama Barbie) yang ada di dalam film “Barbie 2023” dan penelitian terdahulu milik (Pellondo’u, 2023) ini tidak membahas tanggapan dan penerimaan yang didapat oleh audiens mengenai pesan feminisme yang ada di dalam film “Barbie 2023”. Juga di dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Esa & Yuliana, 2024) dengan judul “*Semiotic Analysis of Patriarchal Relations in the film “Barbie”*” yang juga menggunakan teori semiotika, peneliti menggunakan analisa semiotika di dalam penelitian terdahulu ini digunakan untuk mengetahui tanda-tanda sistem patriarki yang ditampilkan di dalam film “Barbie 2023”. Dengan pembahasan sistem patriarki di dalam penelitian terdahulu milik (Esa & Yuliana, 2024) ini tidak memfokuskan penelitiannya terhadap pesan feminisme yang terkandung di dalam film “Barbie 2023”. Penelitian ini juga memiliki perbedaan akan subjek penelitian dengan penelitian milik (Putri, 2024) yang memiliki judul “Analisis Resepsi Pekerja Perempuan Terhadap Feminisme dalam Film Barbie the Movie”, dari penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2024), peneliti dapat mengetahui bahwa yang menjadi subjek penelitiannya adalah para pekerja perempuan yang memang bukan lagi para remaja yang masih menempuh pendidikan formal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Studi Resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall untuk menganalisis tanggapan dan pemaknaan audiens terhadap pesan feminisme dalam film *Barbie 2023*, dengan

tujuan untuk memahami resepsi, pandangan, dan pemahaman dari audiens mengenai pesan feminisme yang ada di dalam Film “Barbie 2023”.

Penelitian ini memiliki fokus untuk diharapkan dapat menganalisis posisi-posisi dari audiens remaja perempuan setelah menonton dan memahami pesan yang sudah dikirimkan oleh film “Barbie 2023”. Juga penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana pendapat audiens mengenai isu feminisme yang berbeda setelah menonton film dikarenakan adanya penyampaian pesan feminisme yang tersaji di dalam film “Barbie 2023” ini.

Dengan adanya penelitian yang menggunakan studi resepsi ini, akan terlihat bagaimana remaja perempuan Indonesia sebagai audiens dapat menerima pesan feminisme yang disampaikan dalam film “Barbie 2023” yang akhirnya dengan penerimaan pesan ini, audiens akan menanggapi, berpikir, menghasilkan resepsi dan terpengaruh terhadap pesan yang disampaikan juga bagaimana audiens dapat bertindak dalam masalah feminisme yang terkait. Penelitian ini juga akan dapat memberikan andil dalam perkembangan teori dan metodologi komunikasi dengan memperlihatkan bagaimana Studi Resepsi oleh Stuart Hall dapat berguna dalam memahami keadaan secara rinci dan menyeluruh. Juga dengan pembahasan mengenai isu feminisme yang masih menjadi kekhawatiran dalam komunikasi, membuat penelitian ini dapat menjadi salah satu yang dapat turut ikut andil dalam peningkatan teori dan metodologi komunikasi ke arah yang lebih maju lagi.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan uraian penjelasan yang disampaikan oleh peneliti di dalam latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana penerimaan resepsi audiens remaja terhadap penyampaian pesan-pesan feminisme yang terkandung dalam film “Barbie 2023”?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui resepsi yang ditangkap oleh audiens dalam menerima penyampaian pesan feminisme yang dilakukan oleh film “Barbie 2023”.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian, di antaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak yang membaca penelitian ini.
 - b. Sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan penerimaan audiens terhadap pesan feminisme dalam sebuah film.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh penulis dan berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.